

**STUDI PEMIKIRAN RICHARD BELL
TENTANG NASKH AL QURAN**



**Skripsi
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh:
Ahmad Nurdin Kholili
9953 3085**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Drs. H.M. Yusron, MA
Ahmad Baidawi, S.Ag. M.Si
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga

NATA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 (enam) Naskah
Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Nurdin Kh.

Yogyakarta, 30 Oktober 2003

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Ahmad Nurdin Kholili

NIM : 9953 3085

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : Studi Pemikiran Richard Bell tentang Naskh al-Quran

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. H.M. Yusron, MA
Nip: 150 201 899

Pembantu Pembimbing



Ahmad Baidawi, S.Ag. M.Si
Nip: 150 282 516



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALI JAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto telepon/fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/843/2003

Skripsi dengan judul : *Studi Atas Pemikiran Richard Beil Tentang Naskh Al-Qur'an*

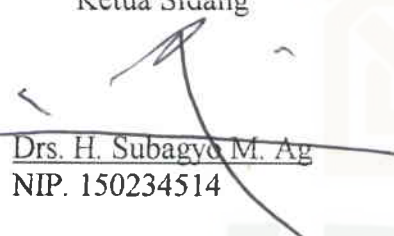
Diajukan oleh:

1. Nama : Ahmad Nurdin Kholili
2. Nim : 99533085
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

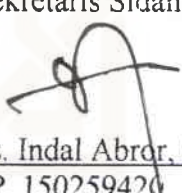
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Sabtu, tanggal: 15 November 2003 dengan nilai 78,5/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang


Drs. H. Subagyo M. Ag
NIP. 150234514

Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP. 150259420

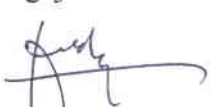
Pembimbing/ Merangkap Penguji


Drs. H.M. Yusron, MA
NIP. 150201899

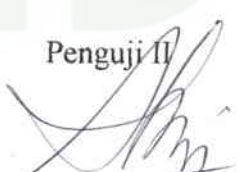
Pembantu Pembimbing


Ahmad Baidowi, M.Si
NIP. 150282516

Penguji I


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150227903

Penguji II


Ahmad Rafiq, M. Ag
NIP. 150293632

Yogyakarta, 15 November 2003
DEKAN

Drs. H.M. Pahmie, M.Hum
NIP. 150088748



ABSTRAKSI

Dalam al-Quran kata *naskh* dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak empat kali, yaitu dalam QS. 2: 106, 7: 154, 22: 52 dan 49: 29. Yang masing-masing dapat diartikan menghapus, membatalkan, mengganti dan memindahkan. Dalam perkembangannya ayat-ayat diatas dipergunakan sebagian ulama untuk meratifikasi eksistensi *nasikh-mansukh* dalam al-Quran.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan orientalis – dalam hal ini Richard Bell – mengenai naskh al-Quran ini ?. Dan bagaimana latar belakang pendapatnya itu ? serta bagaimana metode pendekatan yang digunakannya dalam kajian naskh al-Quran ini?

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Richard Bell mengenai naskh al-Quran, dan mengetahui latar belakang pendapatnya serta untuk mengetahui metodologi pendekatan yang digunakan dia.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, baik sumber primer, yaitu *Bell introduction to the Quran* maupun dari sumber sekundernya. Penelitian ini dilakukan dengan mengemukakan latar belakang pendapat Bell, metodologi pendekatan dan pendapat lengkap dia mengenai arti dan bukti-bukti naskh al-Quran dari buku tersebut. Kemudian mengemukakan analisis terhadap pendapatnya itu baik mengenai metodologi, otentisitas ataupun kredibilitas keilmuan pendapat-pendapatnya itu.

Orientalis ini secara eksplisit mengakui naskh al-Quran dalam arti pembatalan, penghapusan dan penggantian ayat terdahulu dengan ayat kemudian. Hanya kemudian Bell mengelaborasinya menjadi arti *revisi (perbaikan)*, *koreksi* serta *tambahan* suatu ayat terhadap ayat sebelumnya. Titik kunci pengelaborasiannya terletak pada latar belakang pendapatnya yaitu yang memandang kegandaan sumber al-Quran yaitu Allah dan Muhammad. Dan Muhammad secara konstan melakukan perevisian al-Quran walau atas inisiatif Tuhan, latar belakang pemikirannya ini menjadi dasar untuk membuktikan bahwa revisi al-Quran memang terjadi, yang salah satunya melalui naskh al-Quran ini. Bagi Richard Bell, arti naskh sama dengan revisi yang mempunyai dua titik kesamaan yaitu *berulangnya turun ayat-ayat al-Quran dan tujuan yang sama yaitu proses perbaikan kandungan ayat*.

Pendekatan yang digunakan Bell dalam kajian naskh al-Quran ini adalah selain pendekatan historis, juga melalui pendekatan filologi yang bertendensi pada penelitian sastra, bahasa dan teks al-Quran. Dalam kajian naskh al-Quran pendekatan historis, secara umum dipergunakan oleh berbagai kalangan, baik muslim maupun non muslim. Dan dengan pendekatan filologis yang dipergunakannya ini, - terlepas dari benar atau tidaknya – konsep naskh yang diajukannya seakan-akan asing dan baru.

Latar belakang pendapatnya ini, sedikit banyak dipengaruhi oleh situasi politik dunia saat itu dan kecendrungan umum para orientalis yang berada dalam suasana imperialisme. Selebihnya rivalitas ideologi Richard Bell yang dibawa ke dalam kajian ketimuran, cenderung mendistorsi keobyektivitasan pandangannya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan persyaratan terakhir dalam menyelesaikan pendidikan strata satu di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tugas ini masih jauh dari sempurna. Hal ini karena pada dasarnya penulis memiliki keterbatasan dalam kemampuan dan pengetahuan. Oleh sebab itu kritik dan saran perbaikan sangat penulis harapkan sebagai masukan bagi kelengkapan penulisan karya tulis ini.

Dalam menyelesaikan tugas ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Djamanuri, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga beserta para stafnya.
2. Bapak Drs. Fauzan Naif, MA dan Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits.
3. Bapak Drs. Suryadi, M.Ag, selaku Penasihat Akademik yang selama ini selalu membimbing dan menasehati penulis.
4. Bapak Drs. H. M. Yusron, MA, dan Bapak Ahmad Baidhawi, M.Si, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menyusun skripsi.

5. Ayah dan Ibunda serta keluarga besar al-Istiqomah tercinta, yang dengan sabar dan tabah membesarkan dan mendidik Ananda.
6. Adik-adik dan kekasihku tersayang yang telah memberikan semangat dan dukungan moril.
7. seluruh teman-temanku (THOFAS) yang telah membantu dan memberikan dorongan, semangat serta do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
8. Sahabat-sahabatku di Wisma Tiban dan pihak-pihak lain yang tidak penyusun sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt membalas budi baik dan amal perbuatan mereka dengan balasan yang setimpal dikemudian hari dan juga bagi hamba-Nya yang senantiasa berbuat baik demi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Yogyakarta, 16 September 2003

Penyusun

Ahmad Nurdin Kholili

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

ممتدة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
حدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
حله	ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakaṭ* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakaḥ al-fitri</i>

D. Vokal Pendek

فَ	fathah	ditulis	<i>a</i>
فَا		ditulis	<i>fa'ala</i>

نَكِرَ	kasrah	ditulis	i
زَكِرَ		ditulis	zukira
دَمَمَ	dammah	ditulis	u
يَذْهَبُ		ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	a
		ditulis	jahiliyyah
2	Fathah + ya' mati تَانَسَا	ditulis	ā
		ditulis	tansa
3	Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	Dammah + wawu mati فُرُود	ditulis	ū
		ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بَيْنَكُمْ	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

اَنْتُمْ	ditulis	a'antum
اِيْدَال	ditulis	u'iddal
لَا'يْنِ شَاكِرِيْن	ditulis	la'in syakariin

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القِيَام	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

زَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Perumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Telaah Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II. NASKH AL-QURAN DAN PROBLEMATIKANYA.....	19
A. Definisi Naskh.....	21
B. Syarat-Syarat Naskh.....	23
C. Bentuk-Bentuk Naskh.....	26
D. Hikmah Naskh.....	33

BAB III. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN RICHARD BELL.....36

 A. Biografi Richard Bell.....36

 B. Situasi Politik Dunia dan Pengaruhnya Terhadap
 Pandangan Richard Bell.....37

 C. Beberapa Pendapat Richard Bell dalam Ulumul Quran.....40

 D. Metode Pendekatan yang Digunakan Richard Bell.....45

BAB IV. NASKH DALAM PEMIKIRAN RICHARD BELL.....49

 A. Pandangan Richard Bell tentang Naskh.....49

 1. Pengertian Naskh.....49

 2. Naskh al Quran dalam Konsepsi Konvensional.....51

 3. Pengelaborasi Makna Naskh ke Arti Revisi.....58

 B. Analisa atas Pandangan Richard Bell.....74

BAB V. PENUTUP.....81

 A. Kesimpulan.....81

 B. Saran.....83

 C. Kata Penutup.....84

DAFTAR PUSTAKA.....85

CURICULUM VITAE.....88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran al-Karim merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui perantaraan *rūḥ al-Amīn* (Jibril): *Nazala bihi al-Rūḥ al-Amīn* (Q.S. al-Syu'arā' : 26) untuk membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang dengan cahaya ke-Ilahi-an. *Kitābun anzalnāhu ilaika litukhrija al-Nāsa min al-Zulumāti ilā al-Nūr* (Q.S. Ibrāhīm: 1)

Al-Quran merupakan kitab dari sebagian kecil kitab yang mampu memberikan pengaruh yang begitu luas dan mendalam terhadap jiwa dan tindakan manusia. Ia menjadi fenomena yang unik dalam sejarah agama. Ia memang menjadi sebuah dokumen historis yang merefleksikan situasi ekonomis, religius, dan politis masyarakat Arab abad ke-7. G Margoliouth¹ (1858-1940) berkata:

“Adapun al-Quran itu menempati kedudukan yang maha penting dalam barisan agama-agama yang besar di dunia. Meskipun umurnya masih dianggap relatif muda, ia mempunyai bagian dalam ilmu kitab, pernah menghasilkan apa yang belum dihasilkan sebelumnya. Al-Quranlah yang telah merubah cara berfikir dalam lingkaran manusia dan membawa manusia anjuran tentang peradaban tinggi dan menggerakkan bangsa Arab yang sedang dalam alam gulita menjadi suatu bangsa yang gagah berani, dan al-Quranlah yang telah membawa bangsa itu masuk ke medan pemuka agama yang berdasar politik, sehingga dapat membangun sebuah organisasi Islam yang mengherankan“...²

¹Ia merupakan guru Bahasa Arab di Oxford dan menjadi terkenal karena menyiarkan kitab *al-Mu'jam al-Udābi* (Yāqut al-Ḥamāwī). *Ḥamāsāt al-Buṭūrī* (al-Buṭūrī) dan *Nisyāwan al-Mahdārah*, serta menulis dalam *Encyclopedia of Islam*

²Abu Bakar Atjeh, *Sejarah al-Quran* (Solo; Ramadhani, 1986), hlm. 75.

Bagi umat Islam, tidaklah diragukan lagi, bahkan non Islam pun banyak yang mengakui,³ bahwa al-Quran merupakan mu'jizat terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Ia merupakan mu'jizat yang bersifat rohani, aqli dan abadi⁴ yaitu mu'jizat yang mengundang .. menantang - kematangan dan kekuatan akal untuk membuktikan kebenarannya.

Dalam aplikasinya al-Quran berseru dengan empat pola tantangan bagi manusia yang ingin menandinginya. *Pertama*, ia menantang agar manusia mana pun yang meragukan al-Qur'an untuk menyusun semacam al-Quran secara keseluruhan (Q.S. 5:34). *Kedua*, menantang mereka yang meragukan al-Quran untuk membuat sepuluh surat semacam al-Quran (Q.S. 11:13). *Ketiga*, menantang manusia yang meragukannya untuk menyusun satu surat saja semisal al-Quran (Q.S. 10:36). *Keempat*, menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surat dari al-Quran (Q.S. 2:23). Lantas kemudian, disebabkan ketidakmampuan makhluk dalam menandinginya. Al-Quranpun menyebutkan bahwa walaupun manusia dan jin bergabung saling membantu untuk membuat yang seperti al-Quran, maka usaha mereka akan senantiasa sia-sia (Q.S. al-Isrā': 88).

Hal ini dibuktikan oleh sejarah bahwa sejak diturunkannya al-Quran hingga jaman sekarang atau lebih kurang 14 abad lamanya, belum pernah ada manusia, sendiri atau bersama-sama yang membuat seperti al-Quran, satu surat atau lebih. Ini membuktikan bahwa sekuat apapun manusia akan senantiasa gagal jika ingin

³ Misalnya Frants Buhl, yang salah satu argumennya dengan mengutip ayat-ayat al-Quran, antara lain surat al-An'am: 158, dan al-A'raf: 203. Lihat H.A.R. Gibb, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden; E.J. Brill, 1961), hlm. 273

⁴ Manna' al-Qattan, *Mabāhīs fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1973), hlm.257. lihat pula al-Zarqanī, *Manāhil al-Irfān*, (Beirut: Dār al-Fikr,t,t), hlm. 336.

menandingi al-Quran. Konsekuensi logisnya adalah apa yang dikatakan H.A.R

Gibb⁵:

...kalau memang al-Quran itu merupakan hasil karya sendiri manusia (Nabi Muhammad SAW.) maka orang lain akan dapat menandinginya. Cobalah mereka mengarang sebuah ungkapan seni yang menyerupai al-Quran, kalau sampai mereka tidak mampu untuk membuatnya, maka sewajarnya mereka menerima al-Quran sebagai bukti kuat tentang kemukjizatan..."⁶

Secara teologik keotentikan al-Quran inipun telah mendapat jaminan dari Allah SWT. "*innā nahnu Nazzalnā al-ḥikmah wa innā lahū lahāfīzūn*" (sesungguhnya kami yang menurunkan al-Quran dan kami jugalah yang memeliharanya) (Q.S. al-Hijr: 9). Seraya tidak melepaskan unsur-unsur kemanusiaan, yang teraplikasikan dalam dua bentuk bentuk. *al-Jam'u fi al-Suṭūr* (pemeliharaan dalam bentuk kitab) yaitu proses pentadwinan al-Quran dan *al-Jam'u fi al-Ṣudūr* (pemeliharaan dalam hati) yaitu proses penghafalan al-Quran.⁷ Mengenai proses kedua, M. Quraish Sihab menyebutkan sebagai faktor pendukung bagi pembuktian keotentikan al-Quran ini telah berlangsung sejak diturunkannya:

1. Masyarakat Arab pada masa turunnya al-Quran adalah masyarakat yang tidak mengenal baca tulis. Karena itu satu-satunya andalan mereka adalah hafalan. Dalam hal ini hafalan orang Arab - sampai kini - di kenal sangat kuat.
2. Masyarakat Arab, khususnya pada masa turun al-Quran dikenal sebagai masyarakat sederhana dan bersahaja. Kesederhanaan ini menjadikan mereka memiliki waktu luang yang cukup, disamping menambah ketajaman pikiran dan hapalan.

⁵Ia menjadi anggota lembaga Bahasa Arab di Mesir, di antara karyanya yang terkenal adalah *modern Trends in Islam*, (Chicago; University of Chicago Press, 1947).

⁶Miftāḥ Farīz, *al-Quran Sumber Hukum Islam yang Pertama* (Bandung: Pustaka Salman, 1989), hlm. 99.

⁷Alī al-Sābūnī, *al-Tibyan fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1985) hlm. 49

3. Masyarakat Arab sangat gandrung lagi membanggakan kesusasteraan; mereka bahkan melakukan perlombaan-perlombaan dalam bidang ini pada waktu-waktu tertentu.
4. Al-Quran mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan bukan saja bagi orang mukmin, tetapi juga bagi orang kafir. Berbagai riwayat menyatakan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrik seringkali secara sembunyi-sembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat al-Quran yang dibaca oleh kaum muslimin. Kaum muslimin disamping mengagumi keindahan bahasa al-Quran, juga mengagumi kandungannya, serta meyakini bahwa ayat-ayat al-Quran adalah petunjuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.
5. Al-Quran, demikian pula Rasullullah SAW. menganjurkan kepada kaum muslimin untuk memperbanyak membaca dan mempelajari al-Quran dan anjuran tersebut mendapat sambutan yang hangat.
6. Ayat-ayat al-Quran turun berdialog dengan mereka, mengomentari keadaan dan peristiwa yang mereka alami. Bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Di samping itu ayat-ayat al-Quran turun sedikit demi sedikit, hal ini untuk lebih mempermudah menerima maknanya dan proses penghafalannya.
7. Dalam al-Quran, demikian pula dalam hadis-hadis Nabi ditemukan petunjuk-petunjuk yang mendorong para sahabat untuk bersikap hati-hati dan teliti dalam menyampaikan berita, lebih-lebih kalau berita itu berupa firman Allah dan sabda-sabda Nabi Muhammad SAW.⁸

Disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa banyak para sahabat yang menghafal dan berhasil hafal al-Quran. Dan dalam riwayat lain disebutkan pula bahwa Nabi Muhammad SAW. senantiasa memanggil dan menyuruh para penulis wahyu jika terjadi turunnya wahyu.⁹

⁸M. Quraish Sihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1993). hlm. 23-24.

⁹al-Šabūnī, *Op.cit.*, hlm. 49-52. Lihat pula Mannā' al-Qaṭṭān, *Op. Cit.*, hlm. 119-124

Al-Quran yang turun dan ada sekarang ini. Bukanlah hanya merupakan dokumentasi historis saja, melainkan harus diimplementasikan dalam kehidupan keseharian manusia. Hal ini dikarenakan al-Quran diturunkan berfungsi sebagai *hudan li-l-Nās* (petunjuk bagi manusia). Ia mengandung undang-undang yang mengatur segala aspek kehidupan umat manusia dan kebenarannya bersifat mutlak (absolut). Al-Quran menjelaskan dan memisahkan antara jalan yang hak dan yang batil: jalan yang menyelamatkan manusia dari kesesatan. Bersamaan dengan itu iapun memberikan *tanzīr* peringatan tentang jalan yang harus di tempuh oleh manusia agar manusia hidup dalam bimbingan cahaya ke - Ilahi - an dan mampu menjadi *rahmatan li-l-'Alamīn*. Allah SWT. Berfirman: “al-Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini” (Q.S. al-Jāsiyah: 20). Jika kita perinci tujuan pokok turunnya al-Quran, maka kita akan sampai pada kesimpulan bahwa al-Quran itu merupakan:

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individu maupun kolektif.
3. Petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat , “al-Quran adalah petunjuk

bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.”¹⁰

Sebagaimana tadi disebutkan bahwa al-Qur'an itu merupakan *Hudan li-l-Nās* (petunjuk bagi manusia). Karenanya ia merupakan kitab yang membimbing manusia dalam segala aktivitasnya. Dengan kata lain al-Quran merupakan sumber makna dan nilai bagi manusia, dengan nilai-nilai yang universal dan abadi (Q.S. 21:107; Q.S. 25:1; Q.S. 34:28). Yūsuf Qardāwī menyatakan, “al-Quran merupakan kitab untuk manusia, karenanya al-Quran seluruhnya untuk manusia atau tentang manusia.”¹¹ Dengan demikian wajar pulalah jika kemudian al-Quran itu turun dengan bahasa yang sesuai dengan kondisi dan situasi saat itu. Al-Quran menegaskan bahwa “Ia diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas” (Q.S. Yūsuf: 2; QS. al-Nahl (16): 103; QS. Taha (20): 113; QS. al-Syu'arā' (26): 195).

Namun dikarenakan al-Quran itu turun dalam satu bahasa (Arab) bahkan dalam bahasa Arab yang memiliki nilai sastra yang tinggi dan indah¹² serta memiliki konsep-konsep yang global, maka dalam tingkat pengimplementasiannya untuk mencapai tujuan-tujuan agung seperti di atas memerlukan keterangan-keterangan yang jelas dan terperinci. Usaha untuk menjelaskan al-Quran ini kemudian dikenal dengan *Tafsir*.

¹⁰Quraiṣ Ṣihāb, *Op.cit.*, hlm. 40

¹¹Lihat Budhy Munawar Rahman (Ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 37

¹²Sebagian faktor menyatakan bahwa bahasa yang dipakai adalah berdialek Hijaz. Lihat *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1961) mengenai sastra pra-Islam.

Imām al-Alūsī dalam mukaddimah *Ruḥ al-Ma'ānī* menerangkan tentang urgensi penafsiran al-Quran ini. al-Alūsī mengatakan:

“Adapun keterangan tentang alasan dibutuhkannya tafsir adalah bahwa karena pemahaman atas kitab suci al-Quran yang mencakup semua hukum-hukum syari’at yang menjadi poros kebahagiaan abadi... adalah perkara yang sulit yang tidak bisa diketahui jalannya kecuali dengan curahan taufik dari dzat yang maha lahir dan kabir...”¹³

Pendapat ini diperkuat oleh Imām al-Suyūṭī dalam *al-Itqān* ia menyatakan:

“Ketahuilah bahwa sebagaimana telah dimaklumi, sesungguhnya Allah hanya bicara kepada makhluk-nya dengan bahasa yang dapat dipahami. Oleh karena itu ia mengutus rasul-Nya pun dengan mempergunakan bahasa kaumnya dan menurunkan kitab-kitabnya dengan bahasa mereka, dan sesungguhnya tafsir dibutuhkan disebabkan hal ini, dengan ketetapan bahwa setiap pengarang menulis kitab dengan maksud difahami tanpa bantuan suatu komentar. Dan komentar diperlukan bila... pertama, adanya kesempurnaan kemampuan pengarang.... Kedua, terlewatnya sebagian lafadz, ketiga, kemungkinan adanya makna yang tidak dimengerti atau sulit...”¹⁴

Sebenarnya proses penafsiran al-Quran ini telah dilakukan sejak jaman Rasullullah SAW dan para sahabatnya. Namun tidaklah semua ayat-ayat al-Quran ditafsirkannya, karena penafsiran-penafsiran yang dilakukan saat itu terbatas apa yang dibutuhkan saat itu.¹⁵ Usaha penafsiran al-Quran ini kemudian ditindak lanjuti oleh para ulama’, baik di kalangan tabi’in, tabi’in tabi’in, atau ulama setelahnya, bahkan kini dan esok akan terus ada penafsiran-penafsiran al-Quran yang dilakukan oleh umat manusia yang bukan hanya terbatas di kalangan muslim saja. Hal ini

¹³ Mahmūd Basūnī Faudah, *Tafsir-tafsir al-Quran*, terj. Mochtar Zoerni dan Abd qadir Hamid, (Bandung: Pustaka Salman, 1987), hlm. 8

¹⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Jakarta: Dinamika Barkah Utama, t.t), jilid I, hlm. 174

¹⁵ Moenawar Khalil, *al-Quran dari Masa ke Masa* (Solo: Ramadhanī, 1985) hlm. 174

disebabkan keuniversalan dan kekenyalan nilai-nilai al-Quran menjadikannya tidak akan kekeringan makna walaupun terus terjadi penafsiran.

Sejalan dengan tumbuhnya aktivitas tafsir ini, berkembang pula suatu lapangan kajian khusus mengenai ilmu-ilmu al-Quran, yang menjadi landasan dan sekaligus menjadi bahan untuk kegiatan tafsir itu sendiri. Sebagian dari ilmu-ilmu ini merupakan kelanjutan dan sistemasi dari bahan-bahan yang telah tersedia sejak masa-masa sebelumnya. Seperti ilmu Nahwu, Saraf, Balaghah, dan lainnya. Sedangkan yang lainnya berkembang dikarenakan kebutuhan-kebutuhan baru, seperti *ilmu al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, *Asbāb al-Nuzūl*, *Mawāṭin al-Nuzūl*, *Rasm al-Qur'ān*, dan lainnya. Semua informasi mengenai ilmu-ilmu ini muncul dalam disiplin ilmu yang dikenal dengan nama *Ulūm al-Qur'ān*.

Timbulnya penafsiran-penafsiran dan ilmu-ilmu bantu seperti di atas merupakan salah satu bukti kepedulian perhatian umat Islam dalam menginterpretasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran al-Quran dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar.

Namun demikian, dalam memperlakukan dan menghadapi al-Quran ini ternyata timbul beberapa perscalan yang sering kali menimbulkan polemik yang berkepanjangan diantara para ulama. Dari sekian banyak persoalan yang timbul adalah menyangkut sikap yang diberikan para ulama dalam menghadapi ayat-ayat al-Quran yang sepintas lalu menunjukkan adanya kontradiksi (*ta'āruḍ*). Dari sinilah kemudian timbul konsep yang dikenal dengan Nasikh-Mansukh pada ayat-ayat al-Quran.¹⁶

¹⁶ Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t) hlm. 184. Lihat pula Frants Buhl, *Op.cit.*

Dalam menghadapi konsep ini ada dua sikap yang diberikan oleh para ulama. *Pertama*, mayoritas ulama menerima konsep nasikh-mansukh ini dengan bersandar pada al-Quran surat al-Baqarah ayat 106, surat al-Ra'd ayat 39, dan ayat 101 surat al-Nahl. Diantara mereka seperti Abū Abd al-Qāsim bin Salam, Abū Dāwud al-Sijistāni, Abū Ja'far al-Nuḥās, dan Ibn al-Anbarī berpendapat, “tidak seorangpun boleh menafsirkan al-Quran terkecuali setelah mengetahui nasikh dan mansukh”.¹⁷

Kedua, ada sebagian ulama yang dipelopori oleh Abū Muslim al-Isfahāni menolak konsep nasikh-mansukh ini. Ia berkata, “adalah dalam al-Quran tidak sedikitpun tersentuh oleh nasikh dan mansukh,” kemudian sikap ini diikuti oleh al-Rāzi, Muhammad Rasyīd Riḍa, Syaikh Muhammad Khudari Baik, dan lain-lain.¹⁸

Namun diantara para ulama yang menerima adanya nasikh-mansukh dalam al-Quran ini ternyata tidak sepakat dalam menentukan mana ayat yang menghapus (*nāsikh*) dan mana ayat yang dihapus (*mansūkh*). Dalam beberapa laporan yang sampai pada kita, disebutkan bahwa terdapat kecenderungan di kalangan para ulama klasik dan kontemporer untuk terus berusaha menekan jumlah ayat yang mansukh hingga tidak mencapai jumlah yang mengerikan. Ayat jihad misalnya disinyalir oleh para ulama telah membatalkan sekitar 113 ayat yang mengandung perintah untuk bersikap pemaaf, sabar dan toleran dalam keadaan tertekan. Al-Zarqānī mencatatnya sebanyak 22 ayat. Kemudian al-Suyūṭī berusaha menekan ayat yang mansukh ini hingga hanya mencapai 20 ayat saja. Dan Syaikh Waliyullah mengurangnya hingga hanya tinggal lima saja. Melihat bagaimana ayat-ayat yang mansukh ini kian hari

¹⁷ al-Suyūṭī, *Op.cit.*, jilid II, hlm. 20

¹⁸ Miftah Farīz, *Op.cit.*, hlm. 216.

kian berkurang jumlahnya seiring dengan bergulirnya jaman, maka Sir Ahmad Khan langsung memproklamasikan bahwa dalam al-Quran tidak terdapat naskh (penghapusan).¹⁹

Perhatian dan penelitian tentang naskh (penghapusan) dalam al-Quran ini ternyata bukan hanya berlangsung di kalangan muslim saja, melainkan kaum orientalis yang notabene non-muslim sekalipun sangat berantusias untuk mengkajinya. Ini terbukti dengan masuknya tema naskh al-Quran dalam agenda penelitian mereka disamping penelitian dan kajian tentang Islam baik mengenai sejarah al-Quran, ulum al-Quran, sosial, budaya, ilmu, dan lain-lain.

Dari sekian banyak orientalis yang berusaha melakukan penelitian dan pengkajian dalam bidang ulum al-Quran terutama mengenai naskh (teori penghapusan) dalam al-Quran ini diantaranya adalah Richard Bell dengan bukunya yang berjudul *Introduction to the Quran* yang kemudian direvisi oleh M. Montgomery Watt dengan judul *Bell's Introduction to The Quran*.

Ada beberapa alasan dimunculkannya Richard Bell dalam pembahasan naskh (penghapusan) dalam al-Quran ini diantaranya karena Richard Bell dipandang – menurut kolega sesama orientalis – memiliki kecermatan yang tinggi dalam mengkaji al-Quran dan memiliki terobosan baru dalam memandang wahyu al-Quran, walaupun disatu sisi – menurut hemat penulis – dia memiliki tujuan yang destruktif. Bell memandang bahwa unit-unit wahyu orisinal adalah bagian-bagian pendek dari al-Quran dan ia berpandangan sangat tentatif lantaran asumsinya tentang perevisian

¹⁹Taufik Adnan Amal, *Tafsir Kontekstual al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 29

al-Quran yang dilakukan secara konstan oleh Nabi Muhammad SAW.²⁰ Selain itu penulis memandang bahwa Richard Bell memiliki rumusan-rumusan dan argumen tentang naskh al-Quran yang baru dan unik dibanding para penulis lainnya baik dari kalangan muslim maupun dari kalangan orientalis. Melalui kritik sastranya yang kritis dan apik, ia berusaha membuktikan bahwa naskh al-Quran itu telah banyak terjadi dalam al-Quran²¹. Dan dengan memunculkan tokoh tersebut dalam naskh ini, penulis berharap dapat menampilkan teori naskh al-Quran yang utuh dari para orientalis dan dianggap oleh sebagian orientalis sebagai teori mapan dan jitu.

B. Batasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah pokok yang akan diteliti dalam tulisan ini adalah pembahasan secara mendalam tentang pandangan Richard Bell mengenai konsep naskh (penghapusan) dalam al-Quran.

Dari masalah pokok tersebut dapat dikembangkan beberapa pertanyaan dan masalah:

1. Bagaimanakah pandangan Richard Bell mengenai konsep naskh dalam al-Quran? Dan apakah yang melatar belakangi pendapatnya?
2. Dan bagaimanakah metode pendekatan yang dipergunakan oleh Richard Bell dalam penelitian mengenai naskh dalam al-Quran ini?
3. Bagaimanakah keotentikan pendapatnya tersebut?

²⁰*Ibid.*, hlm. 103

²¹ Untuk lebih jelasnya lihat W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1991) dan terjemahannya *Pengantar Studi al Qur'an* Oleh Taufiq Adnan Amal, (Jakarta: Rajawali Pres, 1991).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah penulis memperhatikan latar belakang dan perumusan masalah, kiranya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pandangan Richard Bell mengenai konsep naskh dalam al-Quran beserta latar belakang pendapat-pendapatnya.
2. Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi bukti adanya naskh dalam al-Quran yang diajukan seorang orientalis tersebut.
3. Untuk mengetahui sejauh mana keotentikan pendapat Richard Bell mengenai naskh dalam al-Quran.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis sekaligus. Secara teoritis penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi Islam, khususnya dalam bidang ulum al-Quran. Secara praktis, pengenalan tentang konsep naskh dalam perspektif orientalis ini diharapkan memiliki implikasi yang bersifat "*emansipatoris*" terutama karena penelitian tersebut berkepedulian pada upaya memahami al-Quran secara baik dan benar. Disamping itu, penelitian ini diharapkan pula dapat memperkaya khazanah literatur studi ilmu al-Quran.

Akhirnya yang tak kalah pentingnya, penelitian ini juga memiliki kegunaan formal, yaitu untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan strata satu (S1) dibidang tafsir dan hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pembacaan penulis, tidak banyak karya yang memberikan analisis terhadap pemikiran Richard Bell termasuk persoalan yang sama. Adapun karya-karya yang membahas mengenai naskh dalam al-Quran secara umum sudah banyak diteliti.

Adapun tulisan-tulisan yang mengulas seputar naskh ini walaupun hanya merupakan rangkaian dari pembahasan yang lebih luas, antara lain karya Naṣr Hāmid Abū Zaid yang berjudul *Tektualitas al-Quran, Keritik Terhadap Ulumul Quran*, Terj. Khoiron Nahdiyyin, LKiS, Yogyakarta, 2002. Ia mengatakan bahwa naskh adalah “Penangguhan” yang prakteknya ditangguhkan, atau dibatalkan sementara karena perubahan situasi. Apabila situasinya kembali kekeadaan semula maka hukum yang ditangguhkan kembali menjadi efektif dan berlaku.

Senada dengan itu, Muchlasin dalam skripsinya yang berjudul “Studi Pemikiran Abdullah Ahmad al-Naim Tentang Konsep Naskh Sebagai Pembaharuan dalam Hukum Islam” mengatakan bahwa bagi al-Naim wahyu adalah kehendak Allah yang absolut dan tidak terbantah, maka tidak ada ayat al-Quran yang dihapus (Mansukh) dengan ayat lain yang datang kemudian. Dengan landasan pemikiran seperti itu, menurut al-Naim naskh harus diartikan “Penundaan” bukan penghapusan, sehingga ayat yang saat ini tidak relevan pada suatu saat dan kondisi tertentu menjadi relevan dan sebaliknya.

Dan literatur lainnya adalah karya Mustafā Zaid yang berjudul *Naskh fi ‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm (2 Jilid)*, dalam bukunya tersebut dia menjelaskan bahwa pengertian naskh yang berkembang saat ini pertama ditulis oleh Imām al-Syāfi’i (150-

256 H) dalam bukunya *al-Risālah*, kemudian al-Ṭabarī dalam bukunya *Jāmi' al-Bayān an Uṣūl al-Aḥkām* dan Ibnu Hilāl dalam bukunya *al-I'jāz*.²²

Berbeda dengan itu, Dadi Nurhaedi dalam artikelnya yang berjudul “Teori Naskh Dalam Kajian Hadis” yang ditulis dalam jurnal *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran dan Hadis* mengatakan bahwa konsep naskh itu berawal bukan dari kajian hadis melainkan dari kajian hukum. Namun, kajian ini dianggap penting karena terdapat hadis-hadis yang kontradiktif dan salah satu alternatif penyelesaiannya adalah menggunakan teori naskh.

Dan juga karya lainnya yang membahas tentang naskh adalah tesisnya Hasan Mansur Nasution yang berjudul “Nasikh dan Mansukh Dalam al-Quran”. Dia mencoba menjelaskan secara mendetail argumentasi-argumentasi baik menurut akal maupun nash dari kedua belah pihak yang mendukung dan menolak terhadap eksistensi naskh dalam al-Quran. Menurut dia, dalil yang membenarkan adanya naskh dari segi akal antara lain adalah bahwa naskh tidak merupakan hal yang terlarang menurut akal pikiran dan kalau sekiranya naskh tidak dibolehkan akal dan tidak terjadi dalam nash, maka akan tidak boleh syara (Allah SWT) memerintahkan sesuatu kepada hambanya dengan perintah sementara dan melarangnya dengan larangan sementara. Adapun alasan-alasan yang menentang akan keberadaan naskh dalam al-Quran menurut dia antara lain adalah al-Quran sendiri tidak menjelaskan adanya naskh, kalau ada ayat al-Quran yang dinaskh hal itu berarti membatalkan

²² Mustafā Zaid, *al-Naskh fi 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: al-Amānah, 1991), hlm. 47-51

al-Quran yang dinaskh hal itu berarti membatalkan sebagian dari isi al-Quran dan adanya perbedaan dalam menentukan jumlah ayat yang dinaskh.²³

Meskipun permasalahan naskh dalam al-Quran sekilas sudah terungkap, namun penjelasan itu tidak cukup mewakili karena penelitian dan pengkajian tersebut dilakukan oleh sarjana muslim. Sedangkan penelitian dan studi yang dimaksud penulis adalah mengkaji naskh dalam al-Quran menurut orientalis – dalam hal ini naskh dalam pandangan Richard Bell – yang menurut hemat penulis belum ada yang meneliti dan mengkaji secara khusus.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, dan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyelesaian tulisan ini diadakan pengkajian dan penelitian terhadap buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Adapun yang dijadikan sumber data dapat dikelompokkan kepada dua bagian, yaitu :

a. Data Primer

Sesuai dengan pokok bahasan yang akan dikaji, yaitu : “Studi Pemikiran Richard Bell tentang Naskh al-Quran”, maka stressing dari penelitian ini adalah pada pemikiran Richard Bell yang menyangkut tentang latar belakang pemikiran dan argumentasinya tentang konsep naskh dalam

²³ Untuk lebih jelasnya, lihat Hasan Mansur Nasution, "Nasikh dan Mansukh dalam al-Quran", Tesis/ Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001

bukunya *Introduction to the Quran* yang kemudian direvisi oleh Watt dengan judul *Bell's Introduction to the Quran*.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah terdiri dari karya-karya dari penulis lain yang membahas tentang Richard Bell dan penelitiannya tentang naskh dalam al-Quran serta buku dan tulisan lainnya yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas, sejauh dapat dijangkau oleh penulis. Data ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan analisis untuk mendapatkan kesimpulan.

2. Metode Pengolahan Data

Dan setelah data-data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan pokok-pokok bahasan dalam kajian ini. Dan karena studi ini masuk dalam kerangka penelitian budaya,²⁴ maka dalam metode ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Langkah deskriptif, yang merupakan penyajian gambaran konseptual mengenai pemikiran Richard Bell tentang konsep naskh dalam al Quran.
- b. Langkah Analisis, merupakan penanganan terhadap suatu objek dengan cara memilah-milah antara suatu pengertian dengan pengertian lain untuk mendapat kejelasan suatu masalah²⁵ baik secara induktif maupun deduktif. Dengan metode ini dimaksudkan, bahwa point-point dari

²⁴ Menurut Ato Muzhar, yang termasuk kedalam penelitian budaya adalah penelitian tentang naskah-naskah, sejarah agama, pemikiran tokoh agama berikut nilai-nilai yang dianutnya. M. Ato Muzhar, *Pendekatan Studi Islam; Dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 38.

²⁵ Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Nur Cahya, 1983), hlm. 2

pemikiran Richard Bell dapat diuraikan secara lengkap dan ketat, baik yang terdapat dalam sumber primer maupun sekunder, sehingga pemikiran tokoh dapat dipotret secara jelas.²⁶

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk mencari jawaban secara integral, sistematis dan mendasar tentang aspek-aspek pemikiran Richard Bell, terutama tentang fundamental idea mengenai keberadaan naskh al-Quran. Dan disamping pendekatan tersebut, karena topik yang dibahas menyangkut ide-ide yang muncul dimasa lampau, maka dalam penulisan ini – khususnya dalam beberapa hal - digunakan *pendekatan historis analitik*, yaitu suatu proses pendekatan terhadap suatu masalah yang meliputi pengumpulan dan interpretasi terhadap peristiwa atau gagasan yang muncul dimasa lampau²⁷.

Akhirnya, keseluruhan hasil penelitian yang diperoleh melalui serangkaian langkah diatas selanjutnya akan disajikan dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik*. Dengan metode ini diharapkan dapat dipilahkan secara tegas antara deskripsi data disatu sisi dengan interpretasi dan analisis data disisi lain.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut : Bab pertama pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, Pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika permbahasan. Bab kedua naskh al-Quran dan problematikanya, meliputi:

²⁶ Anton Baker, Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 8

²⁷ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung; Tarsito, 1985), hlm. 132.

definisi naskh, syarat-syarat naskh, bentuk-bentuk naskh dan hikmah naskh. Bab ketiga latar belakang pemikiran Richard Bell, meliputi: biografi Richard Bell, situasi politik dunia dan pengaruhnya terhadap pandangan Richard Bell, beberapa pendapat Richard Bell dalam Ulum al-Quran dan metode pendekatan yang digunakan Richard Bell. Bab keempat naskh dalam pemikiran Richard Bell, meliputi: pandangan Richard Bell tentang naskh, meliputi : pengertian naskh, naskh al-Quran dalam konsepsi konvensional, pengelaborasi makna naskh ke arti revisi dan analisa atas pandangan Richard Bell. Bab kelima penutup, meliputi kesimpulan saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan menganalisa pendapat Richard Bell mengenai naskh al-Quran, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Orientalis ini sependapat dengan para ulama muslim mengenai arti naskh sebagai proses penghapusan, penggantian, atau pengalihan suatu ayat dengan ayat yang turunnya kemudian. Hanya kemudian Richard Bell mengelaborasi pengertian naskh hingga arti derivasinya yaitu *revisi*, *koreksi*, *salinan* dan *tambahan* suatu ayat dengan (redaksi) ayat berikutnya. Konsep naskh, ditangan dia dipergunakan untuk membuktikan bahwa dalam teks al-Quran sekarang (dalam mushaf Usmani) telah terjadi perubahan dari teks terdahulunya. Pemikirannya tersebut dilatar belakangi oleh dugaannya terhadap al-Quran yang menurut dia memiliki sumber ganda yaitu Tuhan dan Muhammad. Dan Bell juga menduga bahwa Muhammad secara konstan melakukan revisi al-Quran atas inisiatif Tuhan. Pandangan dan dugaannya ini berdasar pada ayat-ayat al-Quran – yang menurut dia – memberikan indikasi adanya perubahan al-Quran antara lain QS. 2:106, 7:154, 22:52, 45:29. Juga bersandar pada hadis-hadis – walaupun dalam hal ini dia hanya menjelaskan satu hadis - yang menginformasikan permasalahan yang sama. Selain sebab-sebab di atas, ada beberapa faktor pendorong yang mengantarkan dugaan dan pandangan dia seperti itu :

- a. Kecendrungan imperialisme abad ke-19 dan opini-opini umum di Barat yang mayoritas menyangkal keotentikan al-Quran.
 - b. Richard Bell sendiri terbawa kecenderungan studi al-Quran yang dilakukan oleh para orientalis abad ke-19 lainnya seperti Noldeke, Gustav Weil, Gustav Flugel dan lainnya yang berusaha menyelidiki sumber-sumber al-Quran.
2. Metode pendekatan yang dilakukan Richard Bell selain menggunakan pendekatan historis, juga menggunakan pendekatan filologis (kebahasaan termasuk sastra). Pendekatan historis, dalam aplikasinya telah diterapkan ulama muslim dalam mengkaji *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* dalam al-Quran. Namun kajian filologis yang ditempuh oleh dia dalam kajian naskh ini seakan-akan baru. Namun ketika diteliti secara seksama, pendekatan ini telah lama dipergunakan oleh para filolog sebelumnya, hanya saja filolog sebelum dia banyak mengarahkannya untuk mengkritik keotentikan Bibel. Kemudian metode seperti ini diadopsi Bell untuk dijadikan sandaran kajiannya dalam membuktikan proses revisi al-Quran melalui naskh al-Quran.
3. Bukti-bukti naskh atau revisi al-Quran menurut dia adalah :
- a. Pentadwinan al-Quran yang dilakukan Nabi dengan tidak bersandar pada kronologi Nuzūl al-Qur'ān.
 - b. Adanya kemungkinan kerancuan rima-rima dalam ayat-ayat al-Quran, karena dalam pandangan Bell bahwa rima yang asli adalah – seperti puisi atau soneta – yang terdapat dalam surat-surat pendek. Misalnya surat al-

Ikhlās yang akhir rimanya berakhiran –ad, atau surat al-Kausar yang berakhiran –ar.

- c. Kerancuan dalam isi al-Quran yang menurut dugaannya banyak berisi tambahan-tambahan Nabi (glosses).
- d. Ayat-ayat al-Quran dan hadis yang – menurut dugaan Bell – mengisyaratkan perubahan, termasuk ayat atau hadis yang menunjukkan bahwa Nabi pernah melupakan ayat-ayat al-Quran.

Oleh karena itu, penulis mengambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan Bell hanya dalam tahap angan-angan dan praduga. Indikator kearah ini ialah masih dipergunakannya kata *possibility* (kemungkinan), *probably* (barangkali) atau *may* (boleh jadi/mungkin) dalam penelitiannya. Dan Richard Bell juga ingin membuktikan bahwa al-Quran itu tidak pantas disebut sebagai kitab suci dan tidak turun dari Tuhan, tetapi semua dari hasil dugaan dalam penelitiannya itu tidak dapat terbukti, tidak mencukupi dan tidak memumpuni bahkan tidak otentik.

B. Saran-saran

1. Konsep naskh merupakan objek kajian yang sangat penting dan sensitif. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian dan kehati-hatian agar jangan sampai terjadi kesemena-menaan dalam menetapkan apakah naṣṣ telah dinaskh atau tidak, hanya karena ditemukan adanya pertentangan dengan naṣṣ lain.
2. Melihat minimnya penelitian terhadap kajian-kajian orientalis, hendaknya institut memperkaya literatur-literatur orientalis guna mendorong kajian-kajian yang intensif sebagai upaya menciptakan iklim keterbukaan untuk

berdialog dengan kajian mereka, juga melatih kalangan akademisi bersikap lebih kritis.

3. Karena konsep naskh mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, maka masih layak untuk diperbincangkan dan diperdebatkan kembali.

C. Kata Penutup

Demikianlah bahasan yang dapat penulis sajikan dalam skripsi yang jauh dari memadai dan sempurna. Akan tetapi penulis tetap optimis bahwa skripsi ini – bagaimanapun wujudnya – sangat bermanfaat bagi penulis pribadi dan dengan rasa percaya diri berharap kiranya juga bisa bermanfaat bagi orang lain. Pada kesempatan ini pula penulis berharap agar pembaca, pengkaji, peneliti dan peminat ilmu-ilmu al-Quran bisa mengembangkan sikap kritis dan selektif ketika berhadapan dengan tulisan para orientalis dan penulis Barat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Allāh Subhānahu Wata'ālā semata penulis berdo'a dan berserah diri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

'Akd, Khālīd 'Abd al-Raḥmān al-. *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*. Beirut: Dār al-Nagā'is, 1986

Amal, Taufik Adnan. *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992

Atjeh, Abu Bakar. *Sejarah al-Qur'an*. Solo: Ramadhani, 1986

Badawī, 'Abdurrahmān. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. terj. Amroeni Drajat
Yogyakarta: LkiS, 2003

Baker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*.
Yogyakarta: Kanisius, 1994

Bell, Richard. *The Origins of Islam and its Christian Environment* (London: Frank
Cass & Co., 1926

Burton, John. *The Sources of Islamic Law: Islamic Theories of Abrogation*.
Edinburg, 1990

Faridz, Miftah. *al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*. Bandung: Pustaka
Salman, 1989

Faudah, Maḥmūd Basūnī. *Tafsir-tafsir al-Qur'an*. Terj. HM. Mochtar Zoerni.
Bandung: Pustaka Salman, 1987

Hugges, Thomas Patrick. *Dictionary of Islam*. India: Cosmo Publication, 1982

Ismā'il, Muḥammad Bakr. *Dirāsah li 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Manār, t.t

Jamilah, Maryam. *Islam dan Orientalisme*. Jakarta: Rajawali Press, 1994

Jandī, Anwār al-. *Khaṣā'is al-Adāb al-'Arabī*. Beirut: Dār al-Kutub, t.t.

Jauzī, Ibn al-. *Mawāsikh al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub, t.t.

Khalil, Moenawar. *al-Qur'an dari Masa-ke Masa*. Solo: Ramadhani, 1985

Kramers. J.H. dan H.A.R.Gibb. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Tiara
Wacana, 1961

- Mahmud, Natsir. *Orientalisme, al-Quran dimata Barat (sebuah studi evaluatif)*. Semarang: DIMAS, 1997
- Ma'Luf, Louis. *al-Munjid*. Beirut: Dār al-Masyrid, 1986
- Marzuki, Kamaludin. *Ulum al-Quran*. Bandung: Rosda Karya, 1992
- Mudzar, Atho. *Pendekatan Studi Islam: Dalam teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Nabi, Malik Bin. *Fenomena al-Quran*. Terj. Saleh Mahfoed. Bandung: al-Ma'arif, 1983
- Nawāwī, Muḥammad al-. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ Nawāwī*. Mesir: Dār al-Hijāzi, t.t.
- Qaṭṭān, Mannā' Khafīl al-. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al Fikr, 1973
- Rahman, Budhy Munawar. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994
- Rippin, Adrew. *Approaches to the History of the Interpretation of the Quran*. Oxford: Clarendon Press, 1988
- Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī al-. *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: 'Alim al-Kutub, 1985
- Said, Edward. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka Salman, 1994
- Ṣāliḥ, Subḥi al-. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyin, 1988
- Shīhab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1993
- Soemargono, Soejono. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Nur Cahya, 1983
- Sou'yb, Joesoef. *Orientalisme dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Sulaimān, Mustafā Muḥammad. *al-Naskh fi 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: al-Amānah, 1991
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1985
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-. *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Jakarta: Dinamika Barkah Utama, t.t.
- Sya'rawī, Syaikh M. Mutawallī al-. *Tafsir Surah al-Fil dan Quraishy*. Terj. Abu Abdullah al-Mansur. Jakarta: Granada Nadia, 1994
- Wansburgh, John. *Quranic Studies*. New York: Oxford University Press, 1977

Watt, W. Montgomery. *Bell's Introduction to The Qur'an*. Edinburgh. Dan Terjemahannya *Pengantar Studi Al Qur'an* Oleh Taufiq Adnan Amal. Rajawali Pres: Jakarta, 1991

-----, *Muhammad: Prophet and Statesman*. New York: Oxford University Press, 1969

Zahrah, Abū. *Uṣūl al-Fiqh*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Quran; Kritik terhadap Ulumul Quran*. Terj. Khoiron Nahdiyyin, Yogyakarta: LkiS, 2002

Zanzanī, Abū 'Abdullāh al-. *Wawasan Baru Tarikh al-Quran*, terj. Kamaluddin Marzuki Anwar, Bandung: Mizan, 1993

Zarkasyī, Badru al-Dīn Muḥammad bin 'Abdullāh al-. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Zarqanī, Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-. *Manāhil al Irfān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.